

HASIL CEK_Jurnal 1

by Tatbita Titin Suhariyanto Jurnal 1

Submission date: 06-Sep-2022 09:52AM (UTC+0700)

Submission ID: 1893396767

File name: 2020_Analisis_Dampak_Lingkungan_dan_Persepsi.pdf (579.06K)

Word count: 4609

Character count: 29588

Analisis Dampak Lingkungan dan Persepsi Masyarakat Terhadap Industri Peternakan Ayam (Studi Kasus pada Peternakan di Jawa Tengah)

Fakihuddin¹, Tatbita Titin Suhariyanto^{2*}, Muhammad Faishal³

⁶
Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknologi Industri
Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55191

¹fakihuddin1700019132@webmail.uad.ac.id

^{2*}tatbita.suhariyanto@⁶uad.ac.id

³muhammad.faishal@ie.uad.ac.id

(Makalah: Diterima September 2020, direvisi Oktober 2020, dipublikasikan Oktober 2020)

Intisari—Industri peternakan ayam di Indonesia memiliki perkembangan yang cukup pesat, khususnya di Jawa Tengah. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan populasi ayam ras petelur yang cukup tinggi adalah Kabupaten Temanggung. Salah satu penyebab peningkatan peternakan ayam ras petelur adalah peningkatan konsumsi telur pada masyarakat. Di sisi lain, peningkatan ini juga menimbulkan dampak bagi lingkungan di sekitar peternakan ayam, antara lain adalah pencemaran terhadap udara, air, dan tanah. Persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam juga beragam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pencemaran lingkungan dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam. Pengambilan data dilakukan di peternakan ayam yang terletak di Desa Nglorog, Jawa Tengah. Data diperoleh melalui survei, wawancara, dan kuesioner. Survei dilakukan untuk mengobservasi dan meneliti peternakan secara langsung. Kemudian, wawancara dilakukan kepada pemilik peternakan dan warga di sekitar peternakan menggunakan kuesioner. Dari hasil pengumpulan dan pengolahan data, didapatkan kesimpulan bahwa prioritas dampak lingkungan yang terjadi adalah tanah yang tidak subur, penumpukan kotoran ayam, dan timbul bau yang tidak sedap. Dampak tersebut mengakibatkan warga tidak dapat menjalankan aktivitas secara optimal dan adanya kerugian ekonomi yang dialami oleh peternak karena produktivitas menurun. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa masyarakat terganggu dengan pencemaran udara, yaitu bau yang tidak sedap. Namun, masyarakat tidak terganggu dengan pencemaran air dan tanah di sekitar peternakan. Penelitian ini merekomendasikan beberapa penyelesaian dampak lingkungan dengan mengurangi penumpukan kotoran ayam, kerugian ekonomi bagi peternak, dan bau yang tidak sedap. Strategi untuk mengatasi dampak lingkungan dilakukan dengan penyaringan untuk memisahkan kotoran ayam dan air obat sisa minum, serta pembersihan kandang secara rutin dan sesuai standar. Selain itu, pemilihan pakan ternak juga harus diperhatikan. Pemberian bubuk gamping pada feses ayam juga dapat dilakukan untuk mengurangi bau tidak sedap. Penanganan dampak lingkungan yang sinergis dengan melibatkan pemerintah, peternak, dan masyarakat akan menciptakan industri peternakan yang sehat dan ramah lingkungan.

Kata kunci—Peternakan Ayam, Pencemaran Udara, Pencemaran Air, Pencemaran Tanah, Persepsi Masyarakat

Abstract—The chicken farming industry in Indonesia has developed quite rapidly, especially in Central Java. One of the districts in Central Java with a relatively high number of laying hens is Temanggung Regency. One of the causes of the increase in laying hens is an increase in egg consumption in the community. On the other hand, this increase will also have an impact on the environment around chicken farms, including pollution of the air, water, and soil. Public perceptions of the existence of chicken farms are also diverse. Therefore, this study aims to analyze the impact of environmental pollution and public perception of the existence of chicken farms. Data was collected at a chicken farm located in the village of Nglorog, Central Java. Data obtained through surveys, interviews, and questionnaires. The survey was conducted to directly observe and examine the farm. Then, interviews were conducted with farm owners and residents around the farm using a questionnaire. From the results of data collection and processing, it was concluded that the main environmental impacts that occur are infertile soils, accumulation of chicken manure, and unpleasant odors. The impact results in residents which are not being able to carry out activities optimally and the economic losses experienced by farmers due to decreased productivity. The results of the questionnaire indicate that the public is disturbed by air pollution, which is the odor. However, the community is not disturbed by water and soil pollution around the farm. This study recommends several strategies to overcome the environmental impacts by reducing the buildup of chicken manure, economic losses for farmers, and unpleasant odors. The strategies to minimize the environmental impact are carried out by screening to separate chicken manure and drinking water from residual medicine, as well as cleaning the cage regularly and according to standards. In addition, the selection of animal feed must also be considered. Giving limestone powder to chicken feces can also be done to reduce unpleasant odors. Synergistic environmental management by involving the government, breeders, and the community will create a healthy and environmentally friendly livestock industry.

Keywords—Chicken Farming, Air Pollution, Water Pollution, Soil Pollution, Public Perception

I. PENDAHULUAN

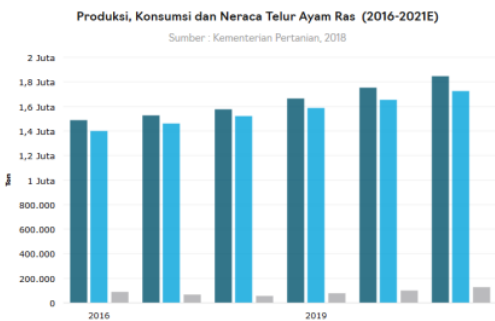
Unggas merupakan salah satu jenis hewan ternak kelompok dari burung yang dapat dimanfaatkan mulai dari daging, telur, dan bulunya. Salah satu hewan yang tergolong unggas adalah ayam. Ayam memiliki banyak sekali ras seperti ayam pedaging, ayam bangkok, ayam cemani, ayam petelur dan masih banyak ras lagi.

Ayam petelur merupakan ayam ras betina yang dipelihara untuk dimanfaatkan telurnya. Jenis ayam petelur yang masuk ke Indonesia yaitu *white leg*. Jenis ayam ini memiliki ciri-ciri ayam yang kurus dan mempunyai masa produktif sekitar umur 26 minggu. Sedangkan pada umur 18 minggu, ayam ini sudah mulai bertelur.

Industri peternakan ayam petelur di Indonesia cukup banyak diminati. Hal ini karena peternakan ayam petelur merupakan salah satu usaha agribisnis yang memiliki prospek yang bagus. Industri peternakan dianggap memiliki prospek yang bagus sehingga banyak yang beralih pekerjaan menjadi peternak ayam ras petelur.

Pekembangan industri peternakan ayam petelur pada tahun 1970-2013 mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 15,77% per tahun. Kenaikan populasi ayam yang tertinggi terjadi pada tahun 2000 dengan tingkat kenaikan sebesar 52,35% [1]. Sementara itu, terjadi penurunan populasi ayam yang terjadi pada tahun 1990 sebesar 50,48%. Diperkirakan hal yang menyebabkan terjadinya penurunan adalah karena krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998.

Seperti yang disajikan pada Gambar 1, perkembangan peternakan ayam ras petelur yang meningkat dikarenakan tingkat konsumsi telur di Indonesia yang meningkat. Konsumsi telur di Indonesia pada tahun 2021 diprediksi akan mencapai 1,72 juta ton [1]. Pada tahun 2016, produksi telur mencapai 1,48 juta ton, sedangkan kebutuhan konsumsi nasional mencapai 1,48 juta ton. Tingkat konsumsi telur dari tahun 2007-2011 mengalami rata-rata pertumbuhan sebesar 2,35%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan ayam ras petelur dapat dikatakan memiliki prospek yang cukup baik dan menunjukkan pertumbuhan yang pesat [2].



Gambar 1. Data Produksi, Konsumsi, dan Neraca Telur Ayam Ras [1]

Berdasarkan Tabel I, dapat diketahui bahwa Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan perkembangan populasi ayam ras petelur yang cukup tinggi. Pada tahun 2016, populasi ayam di Jawa Tengah sebesar 21.832.857. Pada tahun 2017 meningkat menjadi 29.654.238. Sedangkan pada tahun 2018, populasi ayam petelur sebesar 32.763.071. Kemudian, pada tahun 2019 sebesar 27.740.622. Salah satu kabupaten di Jawa Tengah dengan populasi ayam ras petelur yang cukup tinggi adalah Kabupaten Temanggung [3]. Oleh karena itu, penelitian ini memilih peternakan ayam yang terletak di Dusun Piyatak, Desa Nglorog, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung sebagai objek amatan.

TABEL 1
POPULASI AYAM RAS PETELUR DI SETIAP PROVINSI [3]

Provinsi	Populasi Ayam Ras Petelur Tiap Provinsi (ekor)			
	2016	2017	2018	2019
Aceh	411101	195731	3188727	683594
Sumut	15790582	24670540	22457559	28451314
Sumbang	8332868	10157884	11235623	15775761
Riau	162285	2528173	1956112	678705
Jambi	716184	960322	977763	1260470
Sumsel	6401450	11099711	10027100	7595799
Bengkulu	186497	49458	76051	601952
Lampung	5263426	3917254	6330158	7263647
Kep Babel	118269	52078	324377	587410
Kep Riau	669565	1294260	216116	776597
DKI Jakarta	0	2169135	1614939	2202218
Jawa Barat	15143460	38740176	44857022	24491231
Jawa Tengah	21832857	29654238	32763071	27740622
DIY	3682116	2447247	6235984	3489305
Jatim	45880658	86000243	73773529	90639492
Banten	4729025	15205643	12183018	10686723
Bali	5517652	8952188	8669087	10344362
NTB	488863	709774	1142076	1884789
NTT	201511	191	1059791	510081
Kalbar	2349681	4111253	4491485	6407392
Kalteng	138323	73327	86660	410351
Kalsel	6149925	3114253	6040318	4818033
Kaltim	842176	568288	480066	1851460
Kaltara	26641	0	409825	33705
Sulut	1533309	1196920	797122	1476215
Sulteng	1266673	303345	674304	768134
Sulsel	12020435	8244114	7859015	10945221
Sulteng	294482	0	255796	157223
Gorontalo	369823	321190	345295	212047
Sulbar	157745	70463	0	0
Maluku	19270	1146	1146	34379
Maluku Utara	23838	0	0	4908
Papua Barat	68652	25397	1395374	456706
Papua	560464	9739	8965	678158
Total	161349806	258843681	261932627	263918004

Peningkatan populasi ayam ras petelur ini tentu akan memberikan beberapa dampak bagi masyarakat. Keberadaan peternakan ayam memberi dampak lingkungan dan sosial yang dirasakan oleh peternak maupun orang lain yang berada di dekat peternakan.

Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikhidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain [4]. Lingkungan juga dapat diartikan sebagai segala benda, kondisi, keadaan, dan pengaruh yang terdapat dalam ruangan yang kita tempat dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia [5]. Berdasarkan pengertian tersebut, maka keberadaan peternakan ayam perlu dikaji secara menyeluruh dari segi lingkungan dan sosial yang melibatkan masyarakat. Hal ini karena keberadaan sebuah peternakan ayam akan mempengaruhi kehidupan yang ada di sekitarnya.

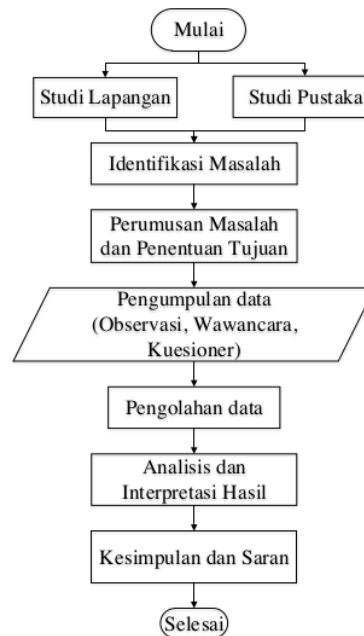
Berdasarkan observasi secara langsung, limbah yang dihasilkan dari peternakan ayam di Desa Nglorog berupa kotoran, air buangan minum ayam, lalat dan bau yang kurang sedap dianggap sebagai salah satu dampak lingkungan yang terjadi. Adanya bau yang kurang sedap dapat menimbulkan dampak sosial bagi warga yang berada di sekitar peternakan yaitu mengganggu aktivitas warga. Bau kotoran ayam selain berdampak negatif terhadap kesehatan manusia yang tinggal di lingkungan sekitar peternakan, juga berdampak negatif terhadap ternak dan menyebabkan produktivitas ternak menurun [6]. Dampak sosial dibagi menjadi 2 yaitu dampak primer dan dampak sekunder [7]. Dampak primer yaitu dampak yang langsung dirasakan oleh suatu kegiatan, sedangkan dampak sekunder adalah dampak yang dirasakan secara tidak langsung.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak lingkungan yang ditimbulkan dari peternakan ayam, meliputi pencemaran terhadap air, tanah, dan udara. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Dari segi peternak, penelitian ini memberikan rekomendasi perbaikan agar dapat mengurangi dampak lingkungan yang ditimbulkan dari peternakan ayam. Dari segi masyarakat, penelitian ini dapat mengurangi ketidaknyamanan yang dirasakan masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi yang digunakan penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2. Untuk mengetahui dampak lingkungan dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan ayam, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan, seperti perumusan masalah dan tujuan, pengumpulan dan pengolahan data, analisis dan interpretasi hasil, hingga penarikan kesimpulan dan pemberian saran untuk penelitian selanjutnya.



Gambar 2. Diagram alir metodologi penelitian

Pada penelitian ini, ada dua data yang harus dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan subyek penelitian dan informan lapangan. Informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang-ngulang kata atau frase dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi. Informan adalah individu tertentu yang diwawancarai untuk kebutuhan informasi. Informan dipilih dari beberapa orang yang betul-betul dapat dipercaya dan mengetahui objek yang diteliti [8].

Selain itu, data primer juga diperoleh dengan observasi pada objek penelitian. Sugiyono menyatakan bahwa "observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya" [9]. Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan melihat situasi yang ada di peternakan.

Setelah melihat situasi di peternakan, langkah selanjutnya adalah perancangan kuisisioner yang ditunjukkan untuk pemilik peternakan dan warga yang berada di sekitar peternakan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Nglorog, Kecamatan Pringsurat, Kabupaten Temanggung. Hal pertama yang dilakukan adalah menghubungi pemilik peternakan dengan maksud meminta izin untuk melakukan pengamatan agar tidak mengganggu kegiatan yang ada di peternakan. Kemudian, wawancara kepada pemilik peternakan dan warga sekitar dilakukan untuk mendapatkan data yang detail dan akurat. Observasi dan wawancara yang sistematis diperlukan untuk

meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.

Selanjutnya, data sekunder diperoleh dari berbagai tulisan dan sumber-sumber data lainnya yang relevan dan mendukung penelitian ini. Studi pustaka yang dilakukan dengan mencari landasan-landasan teori tentang peternakan ayam ras, konsumsi telur, dampak lingkungan, dampak sosial, dan persepsi masyarakat terhadap peternakan ayam ras petelur yang nantinya dipakai untuk mendukung publikasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati [10]. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap objek yang diamati.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Observasi dan Wawancara Langsung

Wawancara pertama yang dilakukan pada penelitian ini yaitu berdiskusi dengan pemilik peternakan ayam. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan data penelitian, yaitu:

1. Berapa banyak kebutuhan air setiap hari?
2. Sumber air yang digunakan untuk air minum ternak dari mana?
3. Berapa kebutuhan pakan ternak setiap hari?
4. Apa saja komposisi obat dan pakan ternak yang diberikan kepada ayam?
5. Apakah pemberian obat-obatan ayam dapat mempengaruhi feses ayam yang nantinya dapat menimbulkan bau?
6. Apakah ada sisa air dan pakan ternak yang sudah tidak digunakan?
7. Jika ada sisa air minum dibuang kemana, jika dibuang ke tanah langsung adakah pengaruh terhadap tanah?
8. Apakah ada pengolahan/pemanfaatan feses ayam menjadi produk lain?
9. Apa strategi yang digunakan untuk mengurangi bau yang ditimbulkan kotoran ayam?
10. Bagaimana standar operasional prosedur pembersihan kandang?
11. Apakah pernah ada pemerintah daerah meninjau peternakan ini?
12. Bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan kandang ayam?
13. Apa saja yang menimbulkan bau pada feses ayam?
14. Strategi apa yang dilakukan untuk mengatasi dampak sosial (bau yang dirasakan oleh masyarakat)?

Dari hasil wawancara di atas, diperoleh data-data mengenai kondisi peternakan ayam saat ini. Air yang dibutuhkan setiap hari tidak tentu karena tergantung pada umur dan jenis ayam. Semakin dewasa ayam maka kebutuhan air juga akan semakin banyak. Selain itu, jika ayam yang dipelihara adalah ayam pesaing, maka kebutuhan air yang digunakan akan lebih banyak dibandingkan ayam ras petelur maupun ayam pebantam. Sumber

air yang digunakan oleh peternak berasal dari air sumur dan air dari sumber mata air.

Kebutuhan pakan ternak setiap harinya juga tidak menentu. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain umur dan kondisi kesehatan ayam. Faktor umur ayam yang semakin dewasa akan membutuhkan pakan yang semakin banyak. Kondisi kesehatan ayam yang bagus tentunya akan membuat nafsu makan ayam bagus, sehingga kebutuhan pakan ternak akan bertambah. Sebaliknya, jika kondisi kesehatan ayam kurang, maka akan mempengaruhi nafsu ayam yang nantinya akan berpengaruh dalam kebutuhan pakan ternak.

Komposisi obat yang digunakan tergantung kondisi kesehatan ayam. Obat yang sering digunakan adalah vitamin ayam untuk menambah nafsu makan dan menjaga kesehatan ayam. Jika nantinya ayam tidak sehat, maka akan menggunakan obat yang sesuai dengan penyakit yang diderita oleh ayam. Pemberian obat-obatan ayam yang tidak sesuai dosis dapat mengakibatkan pencernaan ayam terganggu yang nantinya feses dari ayam cair dan dapat menimbulkan bau.

Terkait dengan limbah hasil peternakan, sisa air minum dibuang langsung ke tanah menggunakan paralon yang disalurkan ke dalam kandang. Selama ini, tidak ada pengaruh dari pembuangan sisa air minum ke tanah. Tanah yang digunakan untuk pembuangan air sisa minuman terkadang ditumbuhi rumput. Hal ini mungkin karena sisa bekas air terdapat kotoran ayam yang dapat menyuburkan tanah. Sisa pakan ternak tidak ada karena pemberian pakan ayam diperkerikan habis dalam satu hari sehingga tidak menimbulkan sisa pakan ternak.

Peternakan ini juga mengolah feses ayam menjadi produk lain. Feses ayam akan dimasukkan ke dalam karung dan langsung dibawa ke kebun untuk dimanfaatkan sebagai pupuk kandang. Peternakan ini juga memiliki strategi untuk mengurangi bau, diantaranya pemberian gamping yang disebarkan di feses ayam, pemberian dan penggantian sekam secara rutin.

Standar operasional dalam pembersihan kandang ayam adalah dengan membersihkan kotoran ayam dari kandang dan mencuci kandang ayam dengan detergen. Setelah kandang kering, pemberian gamping cat dilakukan dan dilanjutkan dengan penyemprotan antiseptik di seluruh sudut kandang. Selain pembersihan kandang ayam, pembersihan peralatan seperti tempat makan dan tempat minum ayam menggunakan detergen juga dilakukan.

Sampai saat ini, belum ada pemerintah daerah maupun dinas peternakan yang meninjau peternakan ayam. Respon masyarakat terhadap keberadaan kandang ayam cukup baik, namun menekankan pada penggantian sekam untuk feses ayam secara rutin agar tidak menimbulkan bau. Bau pada feses ayam dapat ditimbulkan dari beberapa faktor diantaranya pemberian obat-obatan yang tidak sesuai dosis, pemilihan pakan ternak yang memiliki kandungan air tinggi, kondisi kesehatan ayam, cuaca (jika cuaca musim hujan juga dapat mengakibatkan feses menjadi cair), dan penumpukan feses. Strategi peternak saat ini adalah dengan mengganti sekam, pemberian gamping secara

teratur, dan pemberian ayam kepada warga sekitar sebanyak ayam 2-3 ekor per kepala keluarga ketika panen.

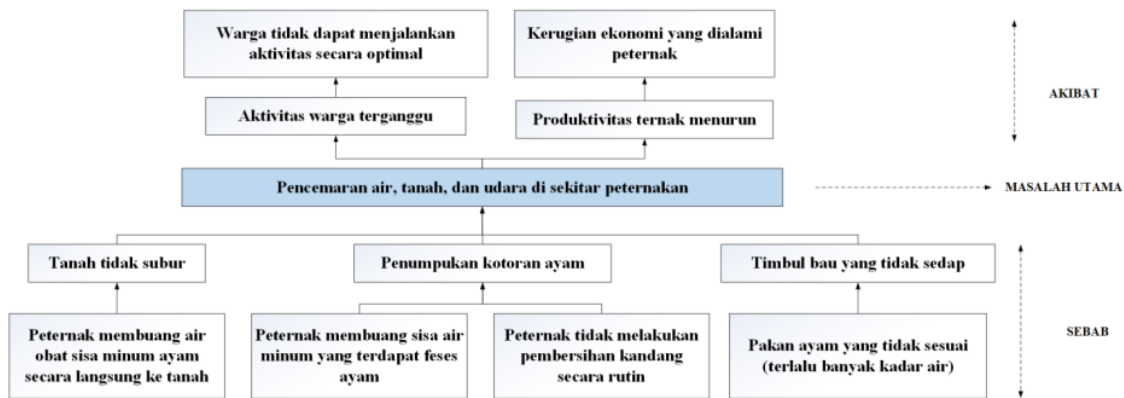
B. Analisis Prioritas Masalah Dampak Lingkungan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, pencemaran terhadap air, tanah, dan udara digambarkan melalui pohon permasalahan pada Gambar 3. Dari pohon permasalahan tersebut, dapat dilihat bahwa masalah utama dalam dampak lingkungan terhadap adanya peternakan ayam adalah pencemaran air, tanah, dan udara.

Akibat dari pencemaran tanah adalah ketidaksuburan. Di sekitar area peternakan. Berdasarkan hasil observasi, peternak membuang air obat sisa minum ayam secara langsung di tanah tanpa dilakukan pengolahan terlebih dahulu. Selanjutnya, pencemaran terhadap udara yang ditimbulkan dari industri peternakan ayam adalah timbulnya bau yang tidak sedap dan penumpukan kotoran ayam. Dari hasil penelitian yang lebih dalam, diketahui penyebab dari penumpukan kotoran ayam adalah peternak tidak membersihkan kotoran ayam secara rutin dan membuang air sisa minum ayam yang mengandung feses.

Pembersihan seharusnya dilakukan setiap hari. Hal ini dikarenakan peternakan berada di lingkungan yang cukup dekat dengan rumah-rumah warga agar dapat mengurangi bau yang ditimbulkan. Selain itu, peternak juga tidak melakukan pengolahan terhadap sisa air minum ayam yang mengandung feses. Peternak tidak melakukan penyaringan untuk memisahkan feses dan air. Timbulnya bau yang tidak sedap juga diakibatkan faktor pakan ternak yang mengandung kadar air terlalu tinggi sehingga feses ayam menjadi cair.

Akibat yang ditimbulkan dari pencemaran air, tanah, dan udara adalah terganggunya aktivitas warga sehingga membuat warga tidak dapat menjalankan aktivitas secara optimal. Selain itu, akibat lain juga dirasakan oleh peternak, yaitu penurunan produktivitas ternak yang disebabkan gas-gas dari kotoran ayam. Penurunan produktivitas ini akan berdampak pada kerugian ekonomi yang dialami peternak karena biaya kesehatan yang meningkat. Peternak harus mengeluarkan uang untuk membeli obat-obat agar ayam tetap sehat dan terhindar dari penyakit yang disebabkan oleh polusi udara.



Gambar 3. Pohon permasalahan pencemaran terhadap air, tanah, dan udara

C. Analisis Persepsi Masyarakat

Wawancara kedua dilakukan dengan berdiskusi dengan masyarakat yang tinggal di sekitar area peternakan. Ada sembilan responden yang diwawancarai terkait dengan bagaimana persepsi mereka terhadap keberadaan peternakan ayam. Kriteria penilaian dalam wawancara ini adalah pencemaran terhadap udara, air, dan tanah, serta keberadaan hewan yang mengganggu seperti lalat. Kemudian, setiap kriteria penilaian memiliki indikator penilaian masing-masing. Secara rinci, hasil wawancara dengan masyarakat dapat dilihat pada Tabel II.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, indikator pertama pada kriteria pencemaran terhadap udara, yaitu ketidaknyamanan warga sekitar, diperoleh hasil sebagai berikut: satu responden merasa sangat terganggu dengan adanya bau, empat responden merasa terganggu, dan empat

responden tidak terganggu terhadap pencemaran udara. Pada indikator kedua, yaitu radius penciuman bau tidak sedap, delapan responden menjawab bahwa bau yang ditimbulkan dari peternakan ayam dalam kategori <1 km, sedangkan satu responden mengatakan bahwa bau yang ditimbulkan dari peternakan ayam dalam kategori 1-3 km. Untuk pencemaran terhadap air, sembilan responden merasa tidak terganggu dengan adanya peternakan ayam. Kategori penilaian selanjutnya adalah pencemaran terhadap tanah. Dalam kategori penilaian ini, satu orang merasa terganggu dengan adanya peternakan ayam, tujuh orang tidak terganggu, dan satu orang merasa sangat tidak terganggu. Kategori penilaian yang terakhir adalah keberadaan lalat. Dari sembilan responden, dua responden merasa sangat terganggu dengan adanya lalat, tiga orang merasa terganggu, tiga orang merasa tidak terganggu, dan satu orang merasa sangat tidak terganggu dengan keberadaan lalat yang ditimbulkan dari peternakan ayam.

Berdasarkan hasil kuesioner, masyarakat terganggu dengan terganggu dengan pencemaran air dan tanah di sekitar pencemaran udara (bau tidak sedap), namun masyarakat tidak peternakan.

TABEL II
HASIL WAWANCARA DENGAN MASYARAKAT

Kriteria Penilaian	Indikator Penilaian	Kategori	Jumlah responden
Pencemaran terhadap udara	Ketidaknyamanan warga sekitar	Sangat terganggu	1
		Terganggu	4
		Tidak terganggu	4
		Sangat tidak terganggu	-
	Radius penciuman bau tidak sedap	< 1km	8
		1 km – 3 km	1
		3 km – 5 km	-
		> 5km	-
Pencemaran terhadap air	Ketidaknyamanan warga sekitar	Sangat terganggu	-
		Terganggu	-
		Tidak terganggu	9
		Sangat tidak terganggu	-
Pencemaran terhadap tanah	Ketidaknyamanan warga sekitar	Sangat terganggu	-
		Terganggu	1
		Tidak terganggu	7
		Sangat tidak terganggu	1
Keberadaan lalat	Ketidaknyamanan warga sekitar	Sangat terganggu	2
		Terganggu	3
		Tidak terganggu	3
		Sangat tidak terganggu	1

D. Analisis Tujuan Penyelesaian Dampak Lingkungan

Tujuan dilakukannya analisis dampak lingkungan adalah untuk mengetahui dampak-dampak lingkungan yang ditimbulkan dari adanya peternakan ayam dan nantinya dapat memberikan saran atau strategi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Dalam pohon penyelesaian dampak lingkungan (lihat Gambar 4), telah dijelaskan cara penyelesaian dampak lingkungan, antara lain dengan mengurangi penumpukan kotoran ayam, mengurangi kerugian ekonomi bagi peternak, dan mengurangi bau yang tidak sedap. Tujuan inti yang ingin dicapai dari penyelesaian dampak lingkungan adalah mengurangi pencemaran air, tanah, dan udara di sekitar peternakan. Hasil akhir yang diharapkan yaitu aktivitas warga dapat berjalan dengan optimal dan keuntungan ekonomi bagi peternak.

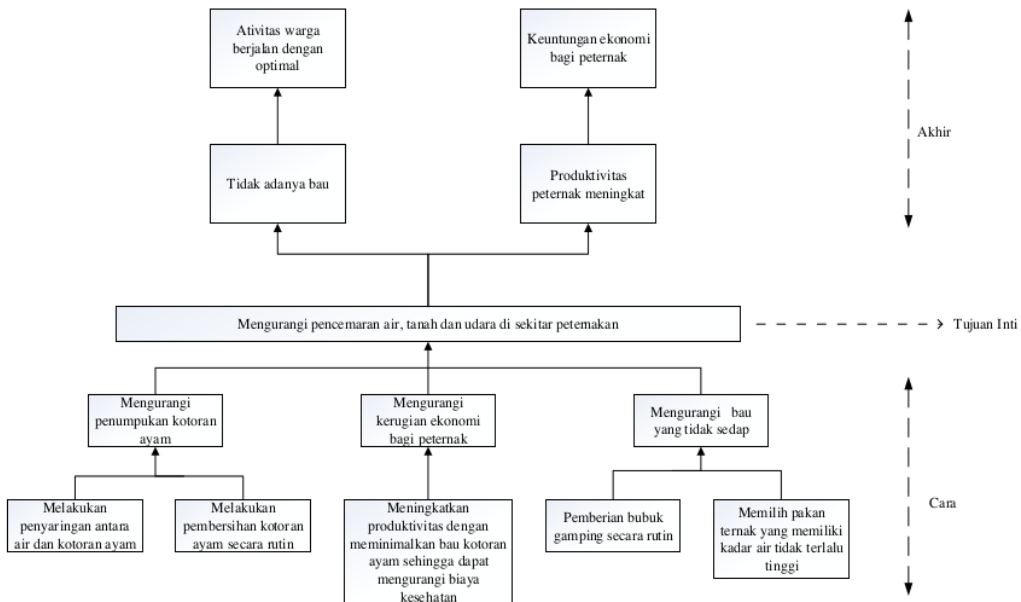
E. Analisis Strategi Penyelesaian Dampak Lingkungan

Dalam pohon strategi penyelesaian dampak lingkungan (lihat Gambar 5), dijelaskan maksud, hasil, dan tujuan keseluruhan untuk penyelesaian dampak lingkungan dan mengurangi pencemaran udara, air dan tanah. Terdapat tiga hasil akhir dalam pohon strategi penyelesaian dampak lingkungan, yaitu adanya penyaringan untuk memisahkan antara kotoran ayam dan air obat sisa minum ayam, melakukan pembersihan kandang ayam secara rutin dan sesuai dengan SOP, pemilihan jenis pakan ayam yang tidak mengandung

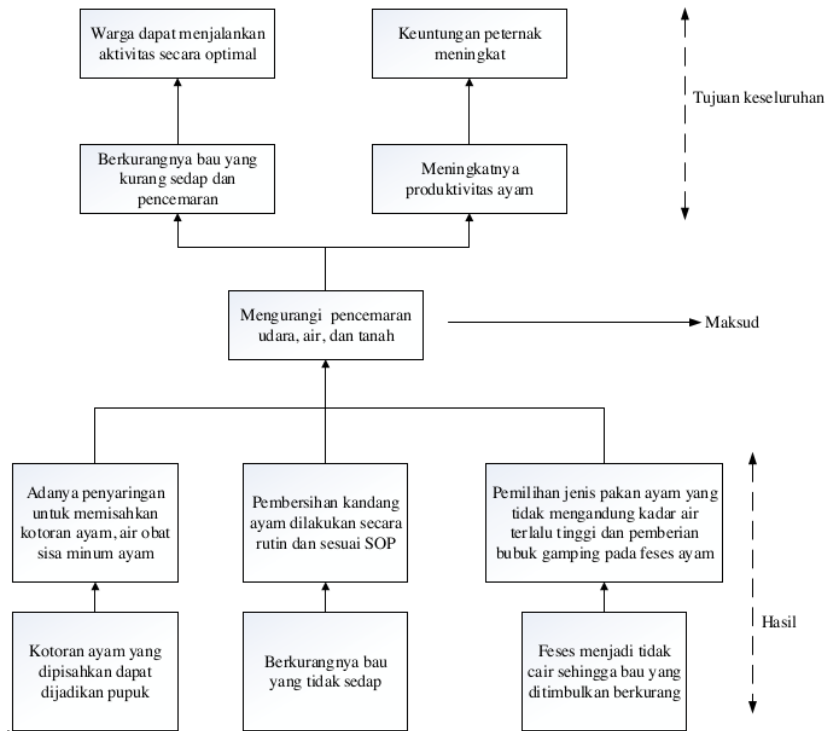
kadar air terlalu tinggi, dan pemberian bubuk gamping pada feses ayam. Tiga hasil tersebut kemudian diuraikan sehingga didapatkan hasil kotoran ayam yang dipisahkan dapat dijadikan pupuk, berkurangnya bau yang tidak sedap, dan feses menjadi tidak cair sehingga bau yang ditimbulkan berkurang. Tujuan keseluruhan dalam pohon analisis dampak lingkungan adalah berkurangnya bau yang kurang sedap dan pencemaran sehingga warga dapat menjalankan aktivitas secara normal dan meningkatnya produktivitas ayam yang dapat membuat keuntungan peternak meningkat.

F. Analisis Pemangku Kepentingan

Analisis pemangku kepentingan pada penelitian ini dijelaskan dalam Tabel III, yang terdiri dari masyarakat, pemilik peternakan, dan Dinas Peternakan Daerah. Masyarakat di sekitar peternakan merasakan dampak akibat adanya industri peternakan ayam sehingga tidak dapat menjalankan aktivitas secara optimal. Masyarakat memiliki akses untuk menyampaikan aspirasi kepada pemilik peternakan maupun Dinas Peternakan Daerah terkait pencemaran yang terjadi. Tindakan yang dapat dilakukan masyarakat dengan cara menyampaikan aspirasi dan membantu jalannya prosedur pengelolaan limbah peternakan.



Gambar 4. Pohon tujuan penyelesaian dampak lingkungan



Gambar 5. Pohon strategi penyelesaian dampak lingkungan

Peternak belum optimal dalam pengelolaan limbah peternakan sehingga menimbulkan pencemaran di sekitar peternakan. Namun, peternak memiliki kepentingan untuk mengelola dan mengembangkan industri peternakan. Kapasitas yang dimiliki oleh peternak yaitu memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan limbah peternakan secara optimal.

Sebagai pihak pengawas dan pengontrol industri peternakan, Dinas Peternakan Daerah berperan dalam penerimaan laporan dan aduan dari warga di sekitar peternakan akibat pencemaran yang terjadi. Dinas Peternakan Daerah

memiliki kepentingan untuk melakukan inspeksi dan memberikan sanksi terhadap peternakan yang melanggar SOP. Kapasitas yang dimiliki oleh Dinas Peternakan Daerah adalah memiliki akses untuk melakukan sidak secara rutin ke peternakan untuk kemajuan peternakan dan memiliki kemampuan untuk membuat kebijakan yang mengatur industri peternakan. Tindakan yang mungkin dapat dijalankan oleh Dinas Peternakan Daerah yaitu merancang SOP untuk kemajuan bidang peternakan dan mengadakan pelatihan tentang pengelolaan limbah peternakan.

TABEL III
ANALISIS PEMANGKU KEPENTINGAN

Pemangku kepentingan dan karakteristik dasar	Keperluan dan bagaimana terimbas dengan masalah	Kapasitas dan motivasi untuk membawa perubahan	Tindakan yang dimungkinkan agar dapat mengena pada kepentingan stakeholder
Masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan: tidak dapat menjalankan aktivitas secara optimal dikarenakan adanya pencemaran	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pencemaran yang terjadi di lingkungan tempat tinggal 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Memiliki akses untuk menyampaikan aspirasi kepada penilik peternakan pemerintah setempat (Dinas Peternakan) 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Menyampaikan aspirasi kepada pemilik peternakan dan pemerintah setempat (Dinas Peternakan) ➢ Membantu jalannya prosedur pengelolaan limbah peternakan
Pemilik Peternak: Pengelolaan limbah belum optimal sehingga menimbulkan pencemaran di sekitar peternakan	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Mengelola dan mengembangkan industri peternakan ➢ Mendapatkan laba maksimal ➢ Mengkhawatirkan aturan yang ketat 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Memiliki kemampuan untuk melakukan pengelolaan limbah peternakan 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Melakukan pengelolaan limbah peternakan secara optimal
Dinas Peternakan Daerah: Mendapat laporan dari warga di sekitar peternakan terkait pencemaran yang terjadi	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Melakukan inspeksi terhadap peternakan-peternakan ➢ Memberikan sanksi terhadap peternakan yang tidak menjalankan SOP 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Memiliki akses untuk melakukan sidak secara rutin ke peternakan untuk kemajuan di bidang peternakan ➢ Memiliki kemampuan untuk menetapkan kebijakan dan aturan 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Merancang SOP yang baik untuk kemajuan bidang peternakan ➢ Membuat program pelatihan pengelolaan limbah peternakan

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dampak lingkungan yang disebabkan oleh industri peternakan ayam adalah pencemaran tanah, air, dan udara. Pencemaran tanah disebabkan karena peternak membuang air obat sisa minum ayam ayam. Pencemaran udara yang terjadi adalah adanya bau yang tidak sedap karena peternak tidak melakukan pembersihan secara rutin dan pemilihan pakan ternak yang memiliki kadar air tinggi. Sebagian masyarakat merasa terganggu terhadap bau yang tidak sedap, terutama pada radius kurang dari 1 KM. Namun, masyarakat tidak merasa terganggu terhadap pencemaran air dan tanah akibat keberadaan industri peternakan ayam. Keberadaan lalat juga turut mengganggu masyarakat sekitar. Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi pemilik peternakan untuk mengelola limbah dengan baik. Peran Dinas Peternakan Daerah juga sangat penting untuk mengatur dan mengawasi kondisi peternakan. Dengan sinergitas antara pemangku kepentingan,

diharapkan dapat menciptakan area peternakan yang bersih, sehat, dan ramah lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat dan pemilik peternakan di Desa Nglorog, Jawa Tengah yang telah mendukung penelitian ini dengan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- [1] R Widaningsih, *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Peternakan Telur*, Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian, 2017.
- [2] D. P. Listyo, "Peternakan Ayam Ras Petelur Di Kota Singkawang", *Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 2(2), p. 74-88, 2014.
- [3] (2016) Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. [Online]. Available: <https://jateng.bps.go.id/> diakses pada 5 Agustus 2020.
- [4] Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997 Tentang pengelolaan Lingkungan Hidup

- [5] E. Salim, *Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, Jakarta: Mutiara, 1982.
- [6] S. Rachmawati, "Upaya Pengelolaan Lingkungan Usaha Peternakan Ayam", *WARTAZOA*. 9(2), 2000.
- [7] P. Dwi, Rahmat, "Dampak Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Penambangan Batubara Ilegal Di Desa Tanjung Lalang Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim", Jurusan Sosiologi , Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, 2000.
- [8] Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 1993.
- [9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- [10] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2007.

HASIL CEK_Jurnal 1

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

11%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.unitomo.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Dian Nuswantoro Student Paper	2%
3	www.jptam.org Internet Source	2%
4	Rifky Maulana Firdausy. "Solution Of Environmental Pollution Case Due To Laying Chicken Farming In Karangmoncol Village, Randudongkal District, Pemalang Regency", UMPurwokerto Law Review, 2022 Publication	2%
5	Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia Student Paper	2%
6	www.researchgate.net Internet Source	2%
7	id.123dok.com Internet Source	1%

8	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	1 %
9	repository.unhas.ac.id Internet Source	1 %
10	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	1 %
11	eprints.umm.ac.id Internet Source	1 %
12	es.scribd.com Internet Source	1 %
13	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
14	zombiedoc.com Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On